

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Dari sekian banyak kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup, kebutuhan sandang, pangan dan papan menjadi kebutuhan paling utama (Suryana, 2008). Kebutuhan sandang ini menjadi prioritas utama manusia sekaligus penunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Manusia membutuhkan pakaian sebagai pelindung tubuh dari bahaya luar seperti benda tajam, sengatan matahari, cuaca dingin serta menutupi bagian tubuh tertentu yang sifatnya privat.

Kebutuhan pakaian ini berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pakaian kini dianggap sebagai alat komunikasi non verbal yang dapat menunjukkan identitas diri seseorang. Unsur estetika semakin dipertimbangkan dalam membeli sebuah pakaian. Perubahan motif masyarakat dalam membeli pakaian tersebut semakin melahirkan banyak *Trend fashion* yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. *Fashion* merupakan segala hal yang baru dan terus berkembang. Problematika tersebut kini menjadi tantangan tiap negara agar dapat dikelola dengan baik sehingga mampu meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Permintaan produk pakaian menjadi lebih tinggi yang dapat diukur berdasarkan kepadatan penduduk suatu negara. Semakin besar kepadatan penduduk suatu negara, maka akan semakin tinggi pula permintaan pakaian di negara tersebut. Kondisi tersebut yang saat ini terjadi di Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Melalui keunikan geografisnya, Indonesia diberkahi oleh kekayaan alam yang melimpah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Indonesia merupakan negara berkembang yang menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan kepadatan penduduk tertinggi setelah Amerika Serikat. Dari hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,13% sejak tahun lalu sebanyak 275.361.267 jiwa per Juni 2022 atau semester. Tingginya jumlah penduduk di

Indonesia melahirkan pergeseran makna pakaian serta diikuti oleh meningkatnya permintaan akan pakaian.

Kota Bandung menjadi salah satu bukti nyata perkembangan dunia *fashion* di Indonesia yang telah melahirkan banyak industri tekstil. Paris Van Java merupakan julukan yang masih sangat melekat bagi kota Bandung sebagai pusat *fashion* yang terkenal di Indonesia. Keberagaman produk dan *Trend fashion* yang ditawarkan di kota Bandung memperkuat posisi kota tersebut menjadi destinasi *fashion* yang paling terkenal di dalam negeri. *Trend fashion* sangat marak berkembang di kota Bandung salah satunya yaitu *Trend* jual beli pakaian bekas (*thrifting*). Pakaian bekas yang sebelumnya dianggap sebagai pilihan terakhir berubah menjadi alternatif yang menarik sehingga mampu meningkatkan kesadaran akan nilai dan potensi tersembunyi barang-barang bekas. Menurut Riri Rengganis dalam (Dewi, 2020), sebagai salah satu *fashion designer brand* Rengganis dan *Indische* sekaligus *Vice Executive Chairman Indonesian Fashion Chamber* (IFC), terdapat 3 faktor penyebab orang lebih menyukai *thrifting*. Selain murah dan mudah untuk *mix and match*, masyarakat yang memilih *thrifting* juga kerap memperhatikan persoalan lingkungan.

Meskipun kenyataan yang terjadi di lapangan kegiatan *thrifting* di Indonesia kini menjadi dilarang oleh pemerintah karena pakaian bekas yang diperjualbelikan di Indonesia diketahui banyak berasal dari luar negeri atau impor sehingga dinilai merugikan UMKM dan industri tekstil dalam negeri. Namun, fenomena *thrifting* terus berkembang di tengah masyarakat. Pada hakikatnya, *Thrifting* mendukung konsep daur ulang dengan memperpanjang usia pakai barang-barang *fashion*. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip geografi yang mendorong pemanfaatan kembali sumber daya dan mengurangi produksi limbah. Dengan mengikuti *Trend* jual beli barang bekas ini sama halnya dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang merujuk pada pendekatan berkelanjutan terhadap pengelolaan limbah. Perilaku membeli dan menjual barang bekas sama halnya dengan membantu menekan limbah *fashion* yang dihasilkan masyarakat, sekaligus mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengurangi konsumsi berlebihan, mempertimbangkan kembali penggunaan barang, dan mendukung praktik daur ulang.

Industri *fashion* menempati urutan kedua sebagai industri pencemar tertinggi di dunia. Proses produksi yang tidak dapat terlepas dari bahan polyester dan limbah hasil produksi yang tidak dapat terurai berpotensi besar merusak ekosistem perairan dan berisi bakteri yang membahayakan manusia. Selain itu, proses produksi tekstil yang dilakukan secara cepat dan tidak dapat didaur ulang menjadi salah satu faktor penyebab peningkatan emisi karbon di atmosfer bumi sebanyak 25 persen pada tahun 2050. Buangan limbah air sisa pewarnaan kain merusak ekosistem di perairan serta dalam proses pembuatan pakaian menghabiskan sekitar 1200 liter air bersih per satu pakaian. Air sebagai sumber kehidupan manusia telah tercemar oleh aktivitas industri. Salah satu contoh kasus terjadi pada beberapa sumber mata air utama di pulau Jawa yang telah mengalami kerusakan ekologis mikrosistem dan sumber air yang cukup signifikan hingga berdampak pada sungai Citarum di Kawasan Cigondewah yang mengalami perubahan warna air sungai akibat limbah pabrik tekstil di sekitarnya.

Permasalahan lingkungan yang terjadi merupakan buah yang harus dipetik manusia karena telah abai terhadap kondisi lingkungan. Hubungan timbal balik tersebut sejatinya berhubungan erat dengan teori ekoliterasi yaitu suatu kesadaran bahwa alam dan manusia saling mempengaruhi (Keraf, 2010). Hal tersebut mencakup kemampuan yang dimiliki manusia dalam memahami dan mengatasi tantangan lingkungan serta ikut aktif dalam upaya pemeliharaan dan pemulihan lingkungan. Pentingnya ekoliterasi lebih dikenal sebagai jawaban terhadap tantangan lingkungan global. Pendidikan ekoliterasi dan pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu lingkungan merupakan pondasi penting untuk melahirkan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pengetahuan ekoliterasi yang telah dimiliki perlu diimplementasi melalui sikap dan perilaku pro terhadap lingkungan. Pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan indikator tingkat kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat kota Bandung sebagai upaya pengelolaan lingkungan terutama terkait limbah pakaian yang menjadi masalah utama pada penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran kekhawatiran akan permasalahan isu lingkungan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis Fenomena *thrifting* dan tingkat kesadaran masyarakat akan limbah *fashion*. Sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan

judul “Fenomena *Thrifting* dan Tingkat Kesadaran Masyarakat pada Limbah *Fashion* di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola persebaran lokasi *thrift shop* di Kota Bandung?
2. Bagaimana motif pelaku *thrifting* dalam melakukan aktivitas *thrifting* di Kota Bandung?
3. Bagaimana tingkat kesadaran pelaku *thrifting* yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku akan limbah *fashion* di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola persebaran lokasi *thrift shop* di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis motif pelaku *thrifting* dalam melakukan aktivitas *thrifting* di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis tingkat kesadaran pelaku *thrifting* yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku akan limbah *fashion* di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran akan pentingnya memiliki kesadaran terhadap limbah *fashion* khususnya melalui aktivitas *thrifting* dan sebagai referensi untuk penelitian dengan topik pembahasan yang serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam mengembangkan rancangan kebijakan yang lebih mengutamakan kelestarian lingkungan dan masa depan generasi selanjutnya.
- Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan baru sehingga lebih bijak dalam membeli dan membuang barang terutama pakaian sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan buruknya kondisi limbah *fashion* yang kerap terabaikan.
- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman serta dapat meningkatkan kualitas diri seperti menumbuhkan sikap peduli lingkungan peneliti terutama terkait limbah *fashion* di Kota Bandung.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Fitri Astuti Lestari (E3S Web of Conferences)	2021	<i>Thriftig Culture During The Covid-19 Pandemic And Its Impact On The Environment.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) menjelaskan perubahan budaya di kalangan generasi muda terkait dengan penghematan; 2) mengetahui motivasi berhemat dikalangan muda rakyat; 3) menemukan hubungan antara <i>thriftig</i> dan lingkungan. 	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui studi literatur.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan <i>thriftig</i> pada masyarakat Indonesia dan dampaknya bagi lingkungan. Fenomena <i>thriftig</i> atau membeli pakaian bekas sebenarnya bukanlah hal yang baru. Meskipun demikian, bagi sebagian orang kegiatan tersebut masih dianggap tabu dan memalukan. Namun, selama pandemi Covid-19 <i>thriftig</i> kian menjadi tren yang digemari remaja. Bahkan, membeli pakaian bekas kini bisa dilakukan secara terbuka melalui sosial media. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana pandemi merubah pola belanja masyarakat Indonesia pada</p>

						bidang <i>fashion</i> hingga melahirkan sebuah tren <i>thrifting</i> . pandemi menyebabkan masyarakat Indonesia perlu beradaptasi pada kebiasaan baru yang disebabkan oleh ketatnya protokol kesehatan.
2	Ajriah Muazimah (Jom Fisip)	2020	Pengaruh <i>Fast Fashion</i> Terhadap Budaya Konsumerisme dan Kerusakan Lingkungan di Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah perkembangan industri <i>fast fashion</i> hingga berdampak kepada lingkungan serta meningkatkan daya beli masyarakat menjadi lebih konsumtif. Selain itu, bertujuan untuk memecahkan solusi yang dapat dilakukan masyarakat untuk meminimalisir dampak industri <i>fast fashion</i> .	Metode penelitian yang digunakan yaitu studi lapangan, studi pustaka, dokumen dan wawancara, primer maupun sekunder.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajriah Muazimah, merupakan penelitian yang mengkaji dampak strategi bisnis yang digunakan dalam <i>fast fashion</i> dapat merubah masyarakat menjadi lebih konsumtif. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan sejarah perkembangan industri <i>fashion</i> di dunia serta bagaimana industri <i>fashion</i> menjadi industri pencemar lingkungan tertinggi kedua setelah sektor peminyakan.

3	Muhammad Nizar Arrazzaqy (Jurnal <i>Mirai Management</i>)	2023	Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan Kepedulian Lingkungan terhadap Minat Beli Produk Hijau pada Generasi Z (Studi Kasus pada Produk Pakaian Bekas (<i>Thrifting</i>) di Kabupaten Rembang.	Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh pengetahuan lingkungan dan kesadaran lingkungan terhadap niat untuk membeli produk hijau digenerasi z (studi kasus produk hemat energi di Kabupaten Rembang).	Metode Penelitian yang digunakan yaitu kuesioner.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nizar Arrazzaqy mengkaji mengenai apakah individu yang memiliki tingkat pengetahuan dan kepedulian yang tinggi dapat meningkatkan minat untuk membeli pakaian <i>thrift</i> .
4	Fenomena <i>Thrift Shop</i> Dikalangan Remaja: Studi Fenomenologi tentang <i>Thrift Shop</i> di Kalangan Remaja Surabaya (<i>Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting</i>)	2022	Fenomena <i>Thrift Shop</i> Dikalangan Remaja: Studi Fenomenologi tentang <i>Thrift Shop</i> di Kalangan Remaja Surabaya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pengalaman, serta motivasi masyarakat khususnya pada kalangan remaja Surabaya mengenai fenomena " <i>Thriftshop</i> "	Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana fenomena berbelanja pakaian bekas impor masih layak pakai yang biasa dikenal sebagai <i>thrift</i> .

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)